

## KERANGKA KONSEPTUAL KONSELING KELOMPOK BERBASIS ISLAM

**Arina Rijki Aulia dan Efa Findriani**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Abstract**

Humans should not be separated from a problem, realized or not starting from among children, adolescents, adults and even the elderly can certainly have problems in life. Group counseling comes as an answer to the problems faced by every group, but seeing the situation and conditions of people who are less aware of the importance of counseling is a taboo thing, people think that konseling is only used for people who have psychiatric problems. Indonesian society is also filled with a majority Muslim population. So we try to study Islamic-based group counseling as a solution for the wider community, especially Indonesia. This research method uses the library method, which is a method that studies various reference books and the results of similar previous studies that are useful for obtaining a theoretical basis for the problems to be studied.

*Keywords: Group Guidance Based Islamic Value.*

### **A. Pendahuluan**

Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebanyak 265 juta lebih. Ditingkat global, Indonesia menempati peringkat empat penduduk terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika. Indonesia merupakan tanah terbesar yang banyak penghuni manusianya sehingga hal ini memicu adanya permasalahan antara yang satu dengan yang lain. Di Barat seperti Amerika permasalahan individu dengan individu yang lain sangat rentan, sehingga mereka seringkali menggunakan sarana lain untuk menyelesaikannya sebuah permasalahan. Salah satu sarana yang di Amerika gunakan ialah konseling. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Maka bantuan ini sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Sehingga bantuan ini akan terasa oleh konseli manfaatnya. (Samsu Yusuf: 2005)

Di Barat khususnya Amerika konseling sudah masuk ke berbagai aspek. Baik itu dalam dunia anak-anak, remaja, dewasa atau pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan. Istilah konseling di Amerika sudah bukan menjadi hal yang tabu, masyarakat Amerika

menggunakan konseling sebagai bantuan mereka dalam memecahkan masalah. Tidak ada kata malu atau hal lainnya. Konseling bagi mereka amat sangat dibutuhkan. Berbeda dengan Indonesia, istilah konseling ialah sebagai upaya bantuan untuk orang-orang yang memiliki kelainan jiwa. Sehingga masyarakat enggan dan malu untuk melakukan konseling. Hal ini dapat terlihat perbedaan yang sangat jauh antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat Amerika. Indonesia kurang sadar dan kurang faham akan kebutuhan konseling. Mereka masih menganggap bahwa keberadaan konseling hanya ada didalam dunia pendidikan saja.

Melihat situasi dan kondisi saat ini, baik dalam dunia pendidikan ataupun bukan, setiap masalah pasti akan datang sebagai ujian kepada setiap manusia Seperti dalam firman-Nya Q.S Ali-Imran ayat 186 bahwa manusia itu akan diuji baik itu oleh harta, atau dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan Q.S Al-Anbiya ayat 35 Bahwa setiap dari manusia akan diuji baik itu dengan kebaikan ataupun keburukan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap dari manusia akan memiliki masalah dan akan diuji. Dan Allahpun menjawab dengan firmanNya, dimana ada kesusahan maka disitu pula ada kemudahan dalam Q.S Al-Insyiroh ayat 5-6. Maka bukti nyata hadirnya seorang konselor adalah sebuah jawaban bahwa dalam setiap permasalahan pastilah ada jalan keluar sebagai penolong yang akan membantu, jika dirinya tidak mampu maka masih ada oranglain yang akan menjadi penolong yaitu seperti konselor. Hal inilah yang melandasi bahwa seorang konselor ialah penolong bagi manusia yang memiliki masalah untuk diselesaikan dan dipecahkan bersama.

Adapun dari segi keefektifannya proses konseling akan lebih efektif jika dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan firman Allah surat Ali-Imran ayat 103 bahwa hidup ialah harus berjama'ah, yaitu bersama-sama. Berbarengan dalam memutuskan suatu perkara baik itu perkara mudah ataupun sulit, kemudian penambahan dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 menyatakan bahwa dalam suatu perkara maka hendaklah bermusyawarah. Bermusyawarah artinya tidak hanya memutuskan suatu perkara sendiri, melainkan bersama-sama dengan oranglain baik itu tiga, empat atau lebih. Hal ini dapat ditarik kesimpulan untuk memecahkan masalah bisa melalui konseling, konseling akan lebih efektif dilakukan bersama-sama atau berbanyak orang. Istilah lainnya ialah konseling kelompok. Namun kebanyakan masyarakat masih gengsi dan malu untuk datang konseling, enggan terbuka

dengan kelompoknya ketika proses pemecahan masalah. Disadari ataupun tidak, pemecahan masalah lebih cepat dan lebih efektif jika melalui kelompok bukan individu. Dalam suatu kelompok akan banyak sekali masukan, saran dan nasihat yang diberikan untuk klien, sehingga proses konselingpun tidak monoton dan stagnan.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan jumlah umat islam terbanyak di dunia mencapai 199. 959.258 Jiwa atau 85,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Tak jarang pula pondok pesantren yang terjumpai di Indonesia begitu banyak, baik itu PONPES ataupun sekolah yang berbasis Islam seperti SDIT, SMPIT, SMAIT dan lain sebagainya. Dari jumlah diatas maka alangkah baiknya jika konseling berpaduan dengan Islam. Hal inilah yang menjadi acuan bahwa pentingnya konseling kelompok berbasis Islam untuk menyeimbangi masyarakat Indonesia yang bergaama Islam supaya tidak timpang sebelah. Supaya berjalan sejajar dan sejalan dengan Masyarakat Muslim. Sehingga umat Islam memiliki pedoman tersendiri dalam memecahkan masalah melalui proses konseling kelompok yang berbasis Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembahasan yang akan diambil tentang kajian konseptual konseling kelompok berbasis Islam ialah dari segi penerapannya, tahapannya serta kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dimaksudkan supaya dapat mengetahui konseling kelompok berbasis Islam secara lebih dalam.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin, 2001) Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini menggali konsep konseling kelompok berbasis Islam. Penelitian Pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed, 2004). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang

berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono: 2012) Penelitian ini akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik yang dikaji. Jenis penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang berupa jurnal, skripsi, laporan penelitian, buku tesk, malakalh, artikel, diskusi ilmiah dan web/internet. Bahan-bahan pustaka tersebut dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mengkaji konsleing kelompok berbasis Islam.

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai konsleing kelompok berbasis Islam yang nantinya dapat digunakan disuatu lembaga yang menerapkan nilai-nilai Islam seperti di sebuah pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Menggali ide umum tentang penelitian
2. Mencari informasi yang mendukung topik penelitian
3. Mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang digunakan dalam penelitian
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan (artikel, jurnal, buku-buku, internet, dokumen yang sudah diterbitkan, dan lain sebgaainya) yang akan mendukung proses penelitian
5. Review, dan memperkaya bacaan
6. Menulis penyusunan hasil penelitian (Zed, 2004)

Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dnegan topik yang dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 9 buku, 1 jurnal, 2 skripsi, dan 2 artikel tentang konseling kelompok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dari hasil karya tulis berupa yaitu berupa catatan, buku, makalah artikel, jurnal dan sebagainya. Kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dnegan pembahasan. (Arikunto, 2006) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content annaliysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. (Moleong, 2002)

### C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Achmad Juntika Nurihsan dalam skripsi Erlangga, konseling kelompok adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia efektif perilakunya. (Erlangga: 2017)

Menurut Corey, seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit, seperti permasalahan pribadi, sosial, belajar atau akademik dan karir. Dalam hal ini konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian dan *treatment* gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok menfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Adapaun metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik *interaktif* dalam sebuah kerangka berfikir *here now and now* (di sini dan saat ini). (dalam Yusuf Hasan Baharudin: 2015)

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel dan Sri Hastuti mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. (Winkel dan Sri Hastuti: 2004)

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas maka disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah interaksi antara konselor dan konseli yang mana konseli lebih dari satu dalam proses konseling tersebut, interaksi tersebut memiliki tujuan yang jelas yang telah disepakati antar anggota kelompok agar tercapai penyelesaian masalah yang efektif dan dinamis yang terpusat pada perilaku dan pemikiran yang telah disadari oleh semua anggota kelompok.

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut: (a). hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. (b). hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam). (b). hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. (Aunur Rahim Faqih: 2001)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis Islam adalah interaksi antara konselor dan konseli yang mana konseli lebih dari satu dalam proses konseling tersebut, interaksi tersebut memiliki tujuan yang jelas yang telah disepakati antar anggota kelompok agar tercapai penyelesaian masalah yang efektif dan dinamis yang terpusat pada perilaku dan pemikiran yang telah disadari oleh semua anggota kelompok. Penyelesaian masalah yang diharapkan dalam konseling kelompok berbasis Islam yaitu individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang di dalamnya terdapat ketentuan yang harus sesuai dengan *sunnatullah*, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah, ajaran Islam (Al-Quran dan As-Sunnah) serta untuk mengabdikan kepada-Nya, sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tahapan dalam konseling kelompok secara umum yaitu para ahli umumnya menggunakan istilah yang berbeda untuk tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok tetapi intinya tetap sama, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, ikrar, dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu tahap pengenalan antar kelompok juga dilaksanakan dalam tahapan ini.

## 2. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

## 3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubunga antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

## 4. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan rasa penuh persahabatan. (Prayitno dalam Erlangga: 2017)

Berdasarkan tahapan konseling kelompok secara umum peneliti menyimpulkan tahapan konseling kelompok berbasis Islam sebagai berikut:

### 1. Tahap Ta'aruf

Dalam tahapan ini semua anggota kelompok diupayakan untuk saling kenal mengenal. Tahapan pertama konselor mengenalkan dirinya sendiri dilanjutkan anggota kelompok saling mengenalkan dirinya masing-masing. Setelah semua anggota kelompok saling mengenal satu sama lain dalam tahapan ini dilanjutkan dengan berdoa bersama. Konselor harus peka mengenai keadaan kelompoknya. Jika terjadi salah satu anggota kelompok tidak bisa fokus dengan kondisi konseling maka konselor harus melakukan inovasi seperti *ice breaking* atau permainan yang mana dapat menimbukan semangat pada anggota

kelompok dan bisa fokus dalam konseling kelompok. hal ini dilakukan agar anggota kelompok bisa saling aktif dalam konseling kelompok tersebut. Dalam tahapan ini konselor juga menjelaskan asas-asas mengenai konseling kelompok, menjelaskan pada konseli agar memahami konseling kelompok, pembuatan kontrak yang boleh dijalani dan tidak dalam konseling kelompok tersebut dan mengucapkan ikrar yang harus dipatuhi oleh masing-masing anggota kelompok.

## 2. Tahap Tafahum

Dalam tahapan ini konselor mengalihkan perhatian anggota kelompok mengenai kegiatan yang akan dilalui selanjutnya. Konselor menjelaskan pembahasan dalam konseling kelompok yang akan dilalui, serta menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap kegiatan atau pembahasan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konselor membawa anggota kelompok agar lebih aktif dalam tahapan ini.

## 3. Tahap Ta'awun

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari konseling kelompok, dalam tahapan ini semua anggota kelompok sudah terjalin hubungan dengan baik. Anggota kelompok saling mengutarakan apa yang ada dalam perasaannya serta pengalaman-pengalaman hidup yang dilalui masing-masing anggota kelompok. Dalam tahapan ini anggota kelompok saling aktif dan berpartisipasi dalam setiap pembahasan masalah oleh anggota kelompok.

## 4. Tahap Takaful

Dalam tahapan ini konselor memberikan bantuan pada konseli dan anggota kelompok saling memberikan bantuan mengenai masalah yang dialami konseli. dalam tahapan ini masalah anggota kelompok lebih difokuskan pada satu masalah anggota kelompok yang telah disetujui oleh seluruh anggota kelompok untuk dibahas lebih dalam. Anggota kelompok bertanggungjawab bersama konselor untuk saling aktif memberikan bantuan pada satu masalah yang telah difokuskan tersebut.

## 5. Tahap Pengakhiran

Pada tahapan ini konselor mengungkapkan bahwa proses konseling kelompok akan segera berakhir, dalam tahapan ini konselor tetap mengusahakan suasana yang hangat



bebas dan terbuka serta memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, serta menawarkan akan kegiatan lebih lanjut apabila hal itu diharapkan oleh anggota kelompok. Dalam tahapan ini ditutup dengan berdoa bersama.

Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang diintegrasikan di dalam pelaksanaan setiap tahap konseling kelompok ialah *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim). *Ta'awun* (tolong menolong atau berkerjasama), empati, keramahan, dan komunikasi dengan lemah lembut dan bahasa yang mudah dimengerti. (Riki Maulana: 2016)

Metode bimbingan dan konseling berbasis Islam berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling secara umum, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Penjelasan di atas merupakan penjelasan mengenai metode bimbingan konseling menurut Islam.

Sedangkan metode konseling kelompok berbasis Islam yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Hiwar, ialah dialog kelompok. Yaitu percakapan dua orang atau lebih, melalui tanya jawab mengenai suatu tema atau tujuan yang akan diangkat untuk memecahkan masalah. Biasanya konselor melaksanakan bimbingan atau konseling dengan cara mengadakan dialog/diskusi bersama kelompok konseli yang memiliki masalah.
2. Rihlah, ialah rekreasi yaitu bepergian kesuatu tempat yang akan dituju. Istilah lainnya ialah *Field Trip*, biasanya konselor melakukan bimbingan/konseling kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
3. Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial).
4. Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).

5. *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. (Aunur Rahim Faqih: 2001)

Kegunaan Konseling berbasis Islam yaitu sesuai dengan hasil analisis dari beberapa uraian di atas, konseling kelompok berbasis Islam ini dapat diterapkan pada pondok pesantren dan sekolah berbasis Islam. Tetapi tidak menutup kemungkinan dapat digunakan pada khalayak umum.

Kelebihan konseling kelompok berbasis Islam yaitu menyelesaikan masalah beberapa individu dalam satu waktu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, menyelesaikan masalah konseli dengan menggunakan landasan yang pasti (Al-Qur'an dan As-Sunnah), membawa konseli untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai jika diterapkan dalam Negara yang mayoritas beragama Islam, serta proses konseling akan merasa nyaman karena konselor menggunakan landasan Al-Quran bahwa berbicara harus dengan lemah lembut dan tanpa menyakiti hati orang lain.

Kekurangan konseling kelompok berbasis Islam yaitu tidak bisa digunakan dalam masyarakat yang non Islam atau masyarakat yang multikultural, konseli tidak bisa belajar mengenai budaya dan agama yang berlainan dengan pribadinya, serta konseli tidak bisa berpikir luas dan bertindak secara luas karena terpaku dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

#### **D. Penutup**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya konsep konseling kelompok berbasis Islam dapat digunakan dari dasar kondisi Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam serta dengan jumlah penduduk yang banyak. Saat ini Indonesia marak didirikan pondok pesantren dan sekolah-sekolah berbasis Islam yang mengharuskan adanya konseling kelompok berbasis Islam sebagai pemecahan masalah yang paling efektif.

Konseling kelompok berbasis Islam adalah sebuah alternatif pemecahan masalah dengan lebih menekankan nilai-nilai Islam dalam setiap prosesnya. Selain itu pelaksanaan konseling kelompok berbasis Islam konselor harus menguasai nilai-nilai ajaran Islam sebagai

dasar untuk melakukan proses konseling. Konselor harus memahami tahapan, metode, kegunaan, kelebihan dan kekurangan konseling kelompok berbasis Islam. Penulis menyarankan bagi para pembaca yang akan meneliti topik ini secara dalam untuk menggunakan metode *Research and Development/ R&D*, selain untuk mendapatkan data yang lebih valid tentunya penelitian R&D dapat memberikan kontribusi secara jelas dengan menciptakan sebuah karya tentang konseling kelompok berbasis Islam.

## E. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rinaka Cipta
- Azmar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharudin, Yusuf hasan. 2015. *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa (Studi Eksperimen di SMP-It Masjid Syujada Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Agama. 1967. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Bumi Restu
- Erlangga. 2017. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press
- Lexi J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Riki. 2016. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Volume 2 Nomor 1.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia
- Mirzaqon, Abdi dan Purwoko, Budi. 2007. *Artikel, Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Winkel, Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- <https://www.bps.go.id> diambil pada hari Selasa, 11 Desember 2018 pada jam 20.00

